

BAB I PEDAHULAN

A. Latar Belakang

Tradisi lokal yang masih sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para ulama sejak sekitar abad ketujuh hingga abad ketiga belas.¹ Namun bukan berarti Islam sebagai agama tradisional terkekang oleh gagasan dan aspirasi ulama yang berusia berabad-abad. Beberapa muslim modern berpendapat bahwa Islam tradisional telah mengalami hambatan dalam beberapa hal, namun seperti HAR Gibb berpendapat bahwa tidak ada aliran-aliran filsafat atau agama yang benar-benar berhenti selama enam abad.² Akan tetapi pada abad ke 13 sampai 19, Islam tradisional sedikit mengalami perubahan. Sebagaimana tipikal masyarakat religius, proses perubahan telah melahirkan kekuatan ekspansif yang disalurkan dalam berbagai bentuk aktivitas.

Budaya yang khas dalam tradisi Islam tradisional lebih dominan termasuk di negara Indonesia. Dalam tulisannya Islam Nusantara, Astuti mengatakan³ bahwa Istilah Islam muncul dengan ciri khas Indonesia adalah sebuah manifestasi ajaran Islam yang meliputi hukum Islam, kepercayaan yang berlandaskan al-Qur'an dan sunnah tanpa meniadakan rasa saling menghargai, toleransi, tidak membedakan ras, warna kulit, bahasa, dan struktur sosial. Bisa dikatakan, Islamnya orang Indonesia tentu berbeda cara dengan Islam Timur, meski ajaran tetaplah sama. Filosofi ini menggambarkan peradaban Islam sebagai moderat dalam konteks pluralisme agama. Bangsa Arab dan bangsa muslim lainnya tentu tentu tidak memiliki keunikan ini.

Kebudayaan dalam tradisi Islam juga mengalami hal yang sama di Jawa. Warga masyarakat Jawa memiliki cara berpikir dan pola perilaku yang dikaitkan dengan kepercayaan akan kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Tata cara unsur, peristiwa, dan kepercayaan alat yang digunakan dalam upacara ditentukan oleh sistem kepercayaan, yang erat kaitannya dengan sistem upacara keagamaan. Sistem ritual keagamaan ini dimaksudkan sebagai cara manusia berkomunikasi dengan tuhan, dewa-dewa lain atau makhluk dunia gaib. Seluruh pengaturan fungsi ketat

¹ Muhammad Tang, 'Kajian Religius-Historis Pendidikan Islam Di Indonesia', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.1 (2018).

² Marzuki (STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Aceh), 'Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh', *Millah*, Vol. XI, No. 1 (2011).

³ M.Ag Arif Friyadi, 'Peran KH. Sya'roni Ahmadi Dalam Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Dari Hadis-Hadis Kitab Al-Faraid Al-Saniyyah', *Skripsi*, 2021, 7.

terdiri dari campuran berbagai jenis komponen megah, misalnya memohon, penyerahan, kontribusi, penebusan dosa dan sebagainya.⁴

Salah satu indikasi masih hidupnya Islam tradisional di Jawa adalah banyaknya pemeluk Kyai hingga abad ini sejak pertama masuknya Islam.⁵ Sebuah kekuatan sosial, budaya, dan agama yang perkembangannya tidak dapat dibekukan tanpa perubahan. pandangan konservatif yang diusung Kyai tidak menghasilkan sistem yang statis, melainkan menghasilkan sistem di mana perubahan dilakukan secara bertahap yang sulit untuk diamati.

Islam tradisional terlalu menekankan tradisi di Jawa hingga saat ini bahkan sekarang setelah sekitar 70 tahun Islam modern berkembang dan masih mendominasi di Jawa.⁶ Masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi berbeda yang diturunkan secara turun-temurun dan didukung oleh beragam masyarakat yang memiliki tujuan dan motivasi berbeda yang tidak dapat dipisahkan dari cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan pada umumnya. Menghargai adat dan kepercayaan nenek moyang mereka dan mempraktikkan lebih banyak tradisi dari budaya asli mereka.

Kebudayaan dapat menunjukkan drajat dalam tingkat peradaban manusia. Selain itu kebudayaan juga dapat mengungkapkan aspek-aspek kepribadian seseorang atau masyarakat tempat mereka tinggal. Masyarakat pendukungnya harus memiliki dan menginternalisasi norma dan nilai budaya karena merupakan bagian dari pribadi manusia. Melalui sosialisasi, seseorang dapat belajar menghargai budaya.⁷

Budaya merupakan seperangkat nilai dan pola perilaku kebiasaan yang dipelajari yang dimiliki sebagian besar orang dalam masyarakat. Oleh karena itu, budaya menyinggung berbagai bagian kehidupan. Kata tersebut menggabungkan pendekatan untuk cara-cara yang berlaku, keyakinan dan perspektif, serta konsekuensi dari aktivitas manusia yang menarik bagi budaya atau kumpulan populasi tertentu. Suatu unsur budaya akan bertahan jika terus berperan dalam kehidupan masyarakat,

⁴ Madhan Khoiri, 'Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan (Studi Terhadap Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan Di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul', *Skripsi*, 2009, 1
<[http://digilib.uin-suka.ac.id/3907/1/BAB I%20CV%20 DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/3907/1/BAB%20I%20CV%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)>.

⁵ Iva Yuliantii Umdatul Izzah, 'Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan', *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1.No. 2 (2011).

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai)*, Jakarta: LP3ES, (1982), hlm 04.

⁷ Madhan Khoiri, 3.

jika berhenti melakukannya, elemen tersebut akan hilang. Demikian pula, tidak mungkin kita melestarikan upacara adat sebagai unsur budaya jika masyarakat pendukungnya tidak lagi melihat manfaatnya, dan upacara adat selalu dikaitkan dengan sesuatu.⁸

Menurut Koentjaraningrat, tujuan budaya adalah untuk memiliki unsur-unsur budaya universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, cara hidup, dan teknologi, agama, tradisi budaya, dan kesenian.⁹ Bentuk kebudayaan mempunyai tiga bagian, di antaranya kompleks gagasan, norma, dan nilai. Kebudayaan adalah suatu hal yang kompleks meliputi pengetahuan, seni, moral, adat istiadat, dan kebiasaan yang dilakukan sebagai anggota masyarakat sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam budaya berbasis tradisi dapat ditemukan.¹⁰

Selain itu tradisi mencakup praktik yang dilakukan oleh masyarakat dari zaman kuno hingga sekarang telah mengadopsi banyak cara berpikir yang berbeda. Masyarakat yang masing-masing berpegang dengan seperangkat keyakinan dan aliran pemikirannya sendiri sehingga memunculkan tradisi atau sifat yang berbeda. Salah satunya seperti tradisi Rebo Wekasan.

Tradisi Rebo Wekasan sebagai tradisi Jawa di setiap tahunnya, akan tetapi tidak semua melestarikan atau melakukannya. Tradisi ini menjadi tradisi yang sudah turun temurun dan sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam penanggalan Hijriyah pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan tepatnya dilakukan di bulan Safar khususnya pada hari Rabu terakhir di bulan tersebut. Di kalangan masyarakat dalam melakukan tradisi Rebo Wekasan memiliki cara yang berbeda di setiap daerah, dimana tradisi tersebut erat kaitannya dengan Islam.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa dalam setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar Allah Swt menurunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) macam *bala'* dimuka bumi ini.¹¹ Sedangkan menurut kepercayaan Arab kuno, bulan Safar menjadi bulan yang penuh dengan *bala'* (bencana). Dalam Islam yang berkaitan dengan perilaku masyarakat yang berkembang dalam memahami hadis Nabi, maka termasuk hadits yang hidup. Seperti dalam hadis di antaranya diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang hari bencana, sebagai berikut:

⁸ Madhan Khoiri, 2.

⁹Koentjaraningrat, *'Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia'*, Jakarta: Ui Press, (1990), hlm: 217.

¹⁰Fallenia Faithan, 'Tradisi Upacara Rebo Wekasan: Sejarah, Makna, Dan Fungsi', *Skripsi*, 2018, 41.
http://repository.usd.ac.id/31018/2/144114025_full.pdf

¹¹Fallenia Faithan, hlm: 41.

(٤٨٢٨) - [١٦ : ٥٧٩] أَحْبَبْنَا عَلِيَّ بْنَ أَحْمَدَ الرَّزَّازِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحُسَيْنِ الْحَرْقِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَالِحِ الْهَاشِمِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَسْلَمَةُ بْنُ الصَّلْتِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْوَزِيرِ صَاحِبُ دِيوَانَ الْمَهْدِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمَهْدِيُّ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: " أَخْرَجَ أَرْبَعَاءَ مِنَ الشَّهْرِ يَوْمَ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ " ١٢

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, Nabi SAW bersabda “hari Rabu terakhir di setiap bulannya adalah hari sial yang terus menerus.”

Di dalam Al-Qur’an surat al-Qamar ayat 19, yang menjelaskan mengenai hari bencana yang berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ

“Sesungguhnya kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus.”

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT pada hari itu mendatangkan *bala'* bencana. Bisa ditarik kesimpulan bahwasannya di bulan Safar khususnya pada hari Rabu terakhir memang hari diturunkan sebuah bencana.¹³

Para praktisi dan pemelihara tradisi menjadi sasaran *bid'ah*, syirik, tahayul (kepercayaan yang tidak bisa dibuktikan secara akal), mereka beranggapan bahwa tradisi tersebut tidak sesuai Al-Qur’an dan Hadits Nabi. Terjadi pro dan kontra sehingga mengakibatkan ketegangan antar kelompok dan gesekan di kalangan umat Islam antara berpegang teguh pada ajaran Islam dengan kebudayaan Nusantara yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Memegang teguh ajaran Islam digunakan mereka untuk membedakan dengan tegas antara apa yang benar dan apa yang salah. Mereka melakukan ini tanpa sedikitpun menghargai dan menurut pemahaman mereka harus diikuti sesuai dengan ajara Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Sedangkan strategi pribumisasi Islam atau kebudayaan Nusantara yang sesuai dengan ajaran Islam berfokus pada prinsip-prinsip moral Islam dari pada aspek hukum formalnya. Islam juga harus dilihat

¹²Khatib al-Baghdadi, hlm: 16:579.

¹³Umi Nuriyatur Rohmah, ‘Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur’an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember’, *Al-Bayan Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 2018, 67–91.

secara kontekstual, lentur dan apresiasi terhadap budaya lokal.¹⁴ Namun sejumlah masyarakat lain juga meyakini hal itu sebagai bentuk ajaran agama dan akulturasi budaya.

Selain itu, dalam salah satu Jurnal oleh Siti Nur Jannah yang merupakan mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.¹⁵ Ia menyatakan bahwa terdapat Kyai yang bernama Kyai Amin menjelaskan ada salah satu Kyai yang mempunyai dua garis keturunan dari Sunan Ampel dan Sunan Giri yang mana di antara Sunan keduanya memiliki satu garis keturunan dari Syekh Maulana Ibrahim Asmaraqandi yaitu Kiai Nawawi mengindikasikan bahwa awal mula tradisi Rebo Wekasan berawal dari Walisongo karena salah satu yang digunakan dalam tradisi tersebut adalah janur. Janur yang menurut beliau yang merupakan ide dari para Walisongo dimana kertas belum dicetak pada zaman dahulu. Kyai Amin mengatakan tradisi dan kepercayaan bulan Safar sudah ada sejak zaman Jahiliyyah sebelum Nabi Muhammad diutus, yang diyakini sebagai bulan yang penuh dengan bencana. Masyarakat Arab percaya bahwa Safar adalah bulan yang penuh musibah. Seperti dalam hadis berikut ini:

(٨١٥) - [٧٩٧] وَإِنَّ النَّبِيَّ قَالَ: "يَوْمُ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ حَسْبُ مُسْتَمِرٌّ"¹⁶
 “Rabu adalah hari sial terus menerus.”

Namun Kyai Amin dalam jurnal Siti Nur Jannah di atas juga menjelaskan Beliau menegaskan wajib hukumnya untuk selalu berikhtiar. Ikhtiar dalam tradisi Rebo Wekasan di antaranya salat tolak bala, bersedekah, membaca doa-doa yang mana merupakan bentuk ikhtiyar supaya hajatnya terkabul dan terhindar dari bencana.¹⁷

Adat ini terus diikuti hingga saat ini meski sederhana makna tradisi dan nilai-nilai yang mendasar tetapi tetap dipertahankan. Masuknya budaya kontemporer tradisi tersebut juga tidak hilang bahkan hingga saat

¹⁴Ahmad Nurozi, 'Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tega Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksu)', *Jurnal An-Nuha*, 3 (2016), 127.

¹⁵ Siti Nurjannah, 'Living Hadis: Tradisi Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren MQHS Al-Kamiliah Babakan Ciwaringin Cirebon', *Diya Al-Afkar*, 5.1 (2017), 236-40.
<https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/diya/article/viewFile/4340/2140>

¹⁶ Abu Qosim Sulaiman bin Ahmad at-Tabrani bin Ayub bin Mutair al-Lakhmi al-Shami, *Al-Mu'jam Al-Awsati Lil Tabrani*, Dar al-Haramain, (1415-1995), hlm: 6422. <https://waqfeya.net/book.php?bid=655>

¹⁷ Siti Nurjannah, hlm: 229.

ini masih tetap eksis. Meski ada beberapa proses yang berubah mengikuti perubahan gaya hidup masyarakat, hal tersebut tidak mengurangi nilai-nilai tradisi. Hal ini dikarenakan pelestarian tradisi masih bernafaskan Islam yang melestarikan kelestariannya. Salah satunya santri dan warga sekitar di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus yang sampai saat ini masih ikut andil dalam melestarikan tradisi Rebo Wekasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui sesi wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada ustadzah Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus yang menyatakan bahwa warga Kudus khususnya santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus sampai saat ini masih terus menurus melestarikan tradisi adat Rebo Wekasan setiap tahunnya. Tradisi Rebo Wekasan ini diamalkan oleh santri Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan nikmat. Adat Rebo Wekasan ini juga bertujuan untuk menghindari segala bencana yang menimpa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Sejak dulu praktik Rebo Wekasan masih diikuti dan diisi dengan beberapa rangkaian acara dengan tetap menghidupkan dan menumbuhkannya tradisi Rebo Wekasan tersebut di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Menelisik dari keseluruhan poin-poin yang telah penulis utarakan di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami secara terperinci serta mencari gambaran kongkrit dan membahasnya dalam sebuah penelitian lanjut dengan mengkaji sejarah dan tradisi Islam di Negara Indonesia khususnya di Kabupaten Kudus dalam bentuk skripsi yang berjudul “Tradisi Rebo Wekasan di Ponpes Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus (Kajian Living Hadis).

B. Fokus penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih fokus mengerucut pada ritual pelaksanaan dalam tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dalam penelitian tersebut akan mengkaji teks-teks hadis yang berhubungan tentang Rebo Wekasan. Dengan demikian, fokus penelitian terhadap tradisi Rebo wekasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus adalah dilihat dari keberagaman yang dilakukan dalam tradisi Rebo Wekasan dan dilihat dari kualitas hadisnya bukan dari aspek yang lainnya.

C. Rumusan Masalah

Dalam pemaparan latar belakang di atas, rumusan permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Bagaimana kualitas hadis dalam tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus?
3. Apa saja pengaruh dari pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Menganalisis tahrij hadist dari tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus
3. Menganalisis pengaruh dari pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, penulis memecahkan menjadi 3 poin manfaat penting di antaranya mafaat secara teoris, manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoris dari proses mendalami penelitian mengenai tradisi Rebo Wekasan ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan mampu menambah serta memperbanyak bahan tulisan atau bahan bacaan dalam studi living hadis, lebih-lebih hadis yang bersangkutan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.
2. Manfaat secara akademis bahwa diharapkan mampu mempermudah bagi peneliti yang memfokuskan penelitian dalam melakukan penelitian mengenai tradisi-tradisi Islam yang berkembang karena hasil dari apa yang diteliti dapat menjadi bahan daftar pustaka living hadis yang baik dan bermanfaat untuk banyak orang.
3. Manfaat secara praktis dimana peneliti berharap mampu menciptakan kesadaran dalam diri seseorang atau masyarakat mengenai betapa pentingnya mengetahui tradisi-tradisi Islam yang berkembang dilingkungan sekitar sebagaimana kita termasuk salah satu umat Islam. Manfaat lain diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta masyarakat akan adanya tradisi-tradisi Islam yang patut untuk dilestarikan.

F. Sistematika Penulis

Untuk mempermudah penelitian dalam menggali pokok pembahasan serta dalam menjelaskan apa yang ingin diutarakan dalam skripsi, maka penulis memaparkan susunan sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian pertama atau awal, pada poin atau bagian pertama berisikan di antaranya halaman dari judul skripsi, halaman pengesahan majelis penguji munaqosah, pernyataan dari keaslian skripsi, abstrak, motto, halaman persembahan, pedoman dari transliterasi Arab-latin, kata pengantar serta daftar isi.
2. Bagian inti skripsi, bagian inti merupakan bagian pokok dari isi skripsi itu sendiri. Maka disini penulis menjelaskan dengan memecah menjadi beberapa bab penjelasan, di antaranya:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai latar belakang dari permasalahan skripsi, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian mafaat penelitian dan sistematika penulis skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini mencakup deskripsi teori yang membahas mengenai tradisi Rebo Wekasan, konsep pemahaman dalam living hadis , hadis-hadis Rebo Wekasan, Pondok Pesantren Darul Ulum gembalrejo Bae Kudus, penulisan terdahulu serta kerangka berfikir dari permasalahan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian dari bab ketiga ini di antaranya memaparkan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data skripsi.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN DATA

Pada bab ini membahas gambar dari hasil data-data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Deskripsi data tradisi Rebo Wekasan
2. Tahrij hadis tradisi Rebo Wekasan
3. Living hadis tradisi Rebo Wekasan
4. Analisis hadis tradisi Rebo Wekasan

BAB V : PENUTUP

Dalam bab terakhir ini berisikan mengenai kesimpulan dari permasalahan penelitian dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan daftar riwayat hidup.